

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Eksistensi manusia sejatinya adalah monodualistis. Artinya, manusia dengan akal budi yang dimilikinya bukan saja selalu sadar akan segala keberadaan dirinya sendiri melainkan juga sadar akan segala keberadaannya bersama yang lain (*esse est co-esse*) dalam dunia. Seorang ahli filsafat Yunani Purba, Aristoteles mengungkapkan bahwa manusia adalah *zoon politicon* (makhluk yang selalu bermasyarakat)<sup>1</sup>. Hal ini mau mengungkapkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dengan kesadaran atau pemahaman yang dimilikinya bukan saja hidup seorang diri saja melainkan manusia juga dituntut untuk mampu memahami dengan membangun relasi dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Namun, dewasa ini kesadaran akan pemahaman terhadap keberadaan dengan yang lain (sesama) menjadi suatu persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan tersebut cenderung terjadi pada individu-individu atau kelompok-kelompok minoritas dalam kehidupan bersama suatu tatanan masyarakat. Kelompok minoritas adalah orang-orang yang bisa dikategorikan ke dalam kelompok tertentu entah karena karakteristik fisik atau budaya, dan yang tidak memperoleh keuntungan sosial karena memiliki karakteristik tersebut.<sup>2</sup> Dengan kata lain, kelompok minoritas dipahami sebagai kelompok yang tidak memiliki andil dalam kehidupan masyarakat sehingga hanya tunduk di bawah kekuasaan kelompok mayoritas. Dengan pemahaman yang salah tersebut kelompok minoritas bahkan sering mendapat stigmatisasi dan tindakan kekerasan.

Kelompok minoritas yang sering menjadi sasaran stigmatisasi dan tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat adalah kelompok LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer). Kelompok LGBTQ merupakan salah satu kelompok minoritas yang rentan mengalami stigmatisasi, diskriminasi, dan tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang sama pun terjadi pada kelompok waria yang merupakan salah satu kelompok

---

<sup>1</sup> Porat Antonius, *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia (SC)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 11.

<sup>2</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 196.

kecil yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Meskipun kelompok waria tidak dapat disamakan begitu saja dengan kelompok LGBTQ, namun sebagian besar waria juga bernaung di bawah payung LGBTQ dan turut mengalami berbagai tindakan kekerasan. Pemahaman yang salah dan kemudian bermuara pada suatu tindakan diskriminatif, stigmatisasi dan kekerasan inilah yang menyebabkan banyak kaum waria tidak menampilkan diri secara terbuka dalam kehidupan bersama masyarakat. Akibatnya banyak muncul organisasi kaum waria yang berjuang untuk membenarkan pemahaman yang salah dan menghilangkan stereotip yang tidak adil terhadap eksistensi mereka.

Secara umum kaum waria sering diidentifikasi sebagai kaum homoseksual. Dalam arti seseorang atau individu yang memiliki orientasi atau ketertarikan dengan sesama jenis atau dengan kata lain, tertarik dengan jenis seks yang sama. Namun, pada kenyataannya tidak semua kaum waria memiliki orientasi homoseksual atau sesama jenis. Umumnya sebutan homoseksual itu ditujukan kepada individu atau seseorang yang memiliki rasa ketertarikan baik secara emosional maupun secara erotik, terhadap orang lain dengan jenis kelamin yang sama.<sup>3</sup> Kelompok ini sering kali sulit dideteksi keberadaan mereka karena di berbagai tempat dengan berbagai adat-istiadat dan kebudayaan eksistensi mereka sama sekali tidak diakui dan juga bahkan ada banyak kebudayaan yang menganggap mereka sebagai *deviant*. *Deviant* merupakan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan, dalam arti semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat.<sup>4</sup>

Pandangan umum masyarakat yang tidak cukup terbuka dan sungguh-sungguh memahami akan keberadaan kaum waria banyak ditampilkan dengan berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap keberadaan kaum waria. Masyarakat hanya memahami manusia secara sederhana yaitu hanya terbatas pada apa yang disebut sebagai laki-laki dan perempuan dan tidak ada kemungkinan yang lain. Perempuan sebagai salah satu kelompok besar manusia yang masih bisa

---

<sup>3</sup> Ary R. M. *Gay. Dunia Ganjil Kaum Homofil* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 7.

<sup>4</sup> Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2.

dipahami pun tidak jarang mengalami berbagai macam tindakan atau bentuk peminggiran seperti kekerasan dan diskriminasi apalagi kelompok waria yang keberadaannya tidak dapat dipahami secara baik. Segala bentuk peminggiran seperti kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum waria yang kerap terjadi sangat dipengaruhi oleh konsep atau pemahaman masyarakat yang salah dan cenderung negatif tentang keberadaan kaum waria. Ketika masyarakat menganggap keberadaan kaum waria sebagai *deviant* atau perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma sosial sehingga harus dimusnahkan, maka munculah tindakan atau praktik kekerasan terhadap waria dan tidak dapat dibendung.

Konsep budaya patriarki yang sangat kuat sedari awal menempatkan kaum waria pada posisi paling bawah dibandingkan dengan manusia lainnya yang dipahami 'normal' oleh masyarakat. Pandangan masyarakat pada umumnya menyatakan laki-laki adalah sosok yang tangguh dan secara fisik harus menampilkan maskulinitasnya di dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, para waria tentu saja tidak dapat memenuhi kriteria laki-laki yang ideal, laki-laki yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Konsep pemahaman masyarakat pun tidak lepas dari pengaruh kebudayaan dan agama yang diakui dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama yang menekankan heteroseksualitas dalam kehidupan sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap tindak kekerasan terhadap kaum waria terlebih apabila pemahaman masyarakat yang minim tentang ekspresi gender waria dan lebih cenderung menyamakan keberadaan kaum waria dengan orientasi homoseks. Dengan demikian, para waria dianggap sebagai orang berdosa yang tidak layak ada dan berkecimpung baik dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan juga dalam kegiatan-kegiatan sakral keagamaan. Situasi inilah yang membuat kaum waria menarik diri dari kehidupan sosial masyarakat dan berusaha mencari jati diri mereka sendiri.

Pencarian dan penemuan jati diri kaum waria ini sudah disadari oleh sebagian kecil masyarakat di Kota Larantuka sejak tahun 1995. Pembentukan komunitas waria yang didasarkan pada solidaritas kaum waria (perasaan senasib

sepenanggungan) merupakan suatu usaha untuk melegitimasi identitas mereka di tengah masyarakat agar dapat terhindar dari aneka macam tindakan kekerasan dan ketidakadilan lainnya. Kelompok solidaritas waria di Kota Larantuka ini dibentuk pada tahun 1995 dengan nama IKWAL (Ikatan Waria Asal Larantuka). Bergabung dalam komunitas IKWAL tidak menjamin bahwa mereka semua memiliki pengetahuan yang memadai tentang identitas gender, Hak Asasi Manusia (HAM), dan advokasi melawan berbagai tindak kekerasan dan diskriminasi yang mereka alami. Oleh karena itu, mereka membutuhkan campur tangan negara dan juga agama untuk turut memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia yang bermartabat luhur dengan memberi pemahaman yang benar terhadap masyarakat. Penghormatan terhadap keluhuran harkat dan martabat manusia menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan pemahaman terhadap keberadaan kaum waria.

Gagasan tentang pemahaman berbasis keluhuran martabat manusia dapat ditemukan dalam Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*), yang akan dipakai oleh penulis dalam membaca fenomena pemahaman masyarakat terhadap eksistensi kaum waria di Kota Larantuka. Konstitusi Pastoral ini menegaskan bahwa kita semua adalah saudara sehingga pribadi manusia harus dihargai. Oleh karenanya Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* menawarkan untuk membuat sebuah refleksi berkelanjutan dengan harapan bahwa dalam menghadapi situasi saat ini di mana ada upaya untuk menghilangkan atau mengabaikan orang lain, dengan menawarkan suatu visi baru yakni kerja sama Gereja yang tulus untuk membangun persaudaraan semua orang dan panggilan untuk menghormati martabat pribadi manusia. Sebab memang pribadi manusia harus diselamatkan dan masyarakatnya harus diperbarui.<sup>5</sup> Visi baru ini bukan hanya merupakan kata-kata belaka melainkan suatu sikap dasar yang memberi daya hidup bagi semua orang. Walaupun *Gaudium et Spes* tidak berbicara secara spesifik mengenai pemahaman yang benar berbasis gender, tetapi ide tentang persaudaraan dan panggilan untuk menghormati martabat pribadi

---

<sup>5</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiraya SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 522.

manusia dapat menjadi dasar yang kuat untuk merefleksikan setiap fenomena sosial secara luas melampaui batasan-batasan yang ada dalam masyarakat manusia termasuk waria.

Dalam situasi-situasi sulit yang dialami oleh manusia tersebut, Gereja terpanggil untuk menyuarakan kebenaran dan mengangkat martabat pribadi mereka yang terpinggirkan kembali kepada martabat luhur mereka sebagai manusia. Hal inilah yang menjadi alasan penulis membuat penelitian dengan judul *MEMAHAMI MARTABAT PRIBADI KAUM WARIA (LGBTQ) DI KOTA LARANTUKA DALAM TERANG KONSTITUSI PASTORAL: GAUDIUM ET SPES BAB I DAN BAB II*. Penelitian ini mengkaji berbagai macam persoalan yang dialami oleh kaum Waria di Kota Larantuka dalam usaha untuk membangun pemahaman masyarakat Kota Larantuka berbasis martabat manusia menurut Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang Martabat Pribadi Manusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Persoalan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan ikhtiar menjawab pertanyaan pokok: bagaimana persoalan pemahaman masyarakat terhadap eksistensi waria di Kota Larantuka dalam terang Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang martabat pribadi manusia? Berdasarkan pertanyaan utama tersebut, ada beberapa pertanyaan penuntun yang dipakai oleh Penulis untuk menjawab pokok persoalan di atas sebagai berikut.

1. Siapa itu waria di Kota Larantuka?
2. Apa persoalan pemahaman yang dialami oleh masyarakat di Kota Larantuka terhadap eksistensi waria?
3. Apa yang dikatakan oleh Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang martabat pribadi manusia?
4. Bagaimana Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* sebagai salah satu acuan dalam menanggapi persoalan pemahaman masyarakat terhadap eksistensi kaum waria di Kota Larantuka?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada program studi Filsafat. Selain tujuan tersebut, adapun tujuan lain yaitu untuk menjawab rumusan masalah di atas adalah mengidentifikasi persoalan pemahaman masyarakat terhadap eksistensi kaum waria di Kota Larantuka dan merefleksikannya dalam terang Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang martabat pribadi manusia.

1. Menampilkan profil waria Kota Larantuka.
2. Menjelaskan persoalan pemahaman masyarakat di Kota Larantuka terhadap eksistensi kaum waria.
3. Menjelaskan pandangan Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang martabat pribadi manusia.
4. Menjelaskan pengaruh Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang martabat pribadi manusia terhadap pemahaman masyarakat akan eksistensi kaum waria di Kota Larantuka.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Penelitian bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat mengetahui identitas waria secara baik dan benar serta berbagai bentuk marginalisasi yang mereka alami akibat dari tindak kekerasan akan identitas gender mereka. Pengetahuan yang memadai tentang identitas gender serta kesadaran akan berbagai bentuk marginalisasi yang terjadi diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial masyarakat yang aman dan kondusif bagi kaum waria serta membangkitkan semangat perjuangan dan solidaritas untuk membela hak-hak mereka sebagai kelompok yang lemah dan terpinggirkan.

2. Manfaat Penelitian bagi Institusi Pemerintah

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah sebagai salah satu dasar yang kuat dalam membuat kebijakan melawan segala bentuk

marginalisasi terhadap masyarakat yang terpinggirkan, khususnya kaum waria agar tercipta suatu situasi inklusif di tengah kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Manfaat bagi Institusi Gereja

Melalui tulisan ini, peneliti mengharapkan agar Gereja yang dalam ajaran-ajaran sosialnya sangat mengedepankan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia dapat selalu diandalkan untuk berada pada garda terdepan memperjuangkan cita-cita hidup bersama di tengah realitas yang plural. Dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran sosial Gereja tentang martabat pribadi manusia seperti yang juga tertuang dalam Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes*, Gereja dapat menjadi lembaga yang selalu terlibat untuk membela hak-hak kaum marginal terutama kaum waria yang terpinggirkan oleh karena perbedaan ekspresi gender. Dengan kata lain, Gereja bukan saja menjadi pengkhotbah yang berani menyuarakan tentang persaudaraan dan penghormatan akan martabat pribadi manusia yang luhur, melainkan juga Gereja berani mengimplementasikannya dalam tindakan atau sikap yang baik dan benar dalam kehidupan masyarakat.

### 4. Manfaat bagi Kaum Waria

Penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu kajian yang berguna bagi kaum waria dalam mengenal dan memahami diri mereka sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang luhur serta usaha dan perjuangan mereka untuk mendapatkan tempat yang layak dan aman di tengah kehidupan sosial masyarakat.

### 5. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan untuk peneliti yaitu bahwa peneliti dapat memahami konteks kehidupan para waria di Kota Larantuka dan turut serta membantu Gereja dan pemerintah untuk menghasilkan kebijakan yang adil bagi kaum waria demi terciptanya suatu masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik dan benar.

## **1.5 Hipotesis**

Penelitian ini lahir dari keprihatinan atas upaya marginalisasi berbasis gender yang terjadi di Kota Larantuka terutama berkaitan dengan kaum waria. Minimnya ruang ekspresi diri, pandangan yang negatif serta aneka rupa stigmatisasi, diskriminasi terutama kekerasan yang terjadi pada kaum waria tidak selalu diangkat ke permukaan sebagai sebuah isu kemanusiaan yang patut diberi perhatian khusus dan diperjuangkan. Masyarakat, pemerintah, bahkan Gereja (agen-agen pastoral) belum siap menerima waria sebagai sebuah fenomena sosial yang riil dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran kaum waria dipandang speleh dan dengan demikian tidak mendapatkan tempat yang layak dalam kehidupan masyarakat dan dalam Gereja. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, hipotesis yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahwa kaum waria di Kota Larantuka sering mengalami marginalisasi yang termanifestasi dalam berbagai bentuk kekerasan serta tidak mendapatkan tempat yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian baik dari Gereja maupun pemerintah dalam menangani persoalan waria di Kota Larantuka dengan memberi pencerahan dan pemahaman atau pandangan yang baik dan benar terhadap pemikiran masyarakat di kota Larantuka tentang keberadaan kaum waria.

## **1.6 Metode Penelitian**

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan cara analisis kepustakaan, wawancara, dan kuesioner. Melalui analisis kepustakaan peneliti akan mencari sumber-sumber buku umum dengan tema kekerasan, LGBTQ, waria, dokumen-dokumen Gereja, serta berbagai macam wejangan Gereja tentang martabat manusia terutama yang tertera dalam Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes*. Data-data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumen tersebut akan diolah dan dianalisis untuk dijadikan tulisan ilmiah.

Metode wawancara dimaksudkan untuk menggali secara lebih mendalam tentang identitas, sikap dan pengalaman hidup para waria di Kota Larantuka.



Pengetahuan akan identitas gender, pengalaman hidup terutama berkaitan dengan kekerasan yang mereka alami, dapat membantu banyak pihak dalam membuat advokasi serta pemberdayaan secara lebih seimbang.

Melalui kuesioner, peneliti dapat juga memperkaya data yang tidak dapat diperoleh lewat wawancara secara langsung. Menggenapi ketiga metode di atas peneliti juga membuat observasi partisipatoris. Observasi Partisipatoris dimaksudkan untuk mendengar dan melihat secara langsung apa yang dialami oleh para waria di Kota Larantuka terutama mereka yang sudah berani mengungkapkan identitasnya. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai situasi hidup kaum waria di Kota Larantuka.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat beberapa poin penting seperti latar belakang penelitian, kajian literatur, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan realitas keberadaan dan kehidupan waria di kota Larantuka. Sejarah waria di kota Larantuka, karakteristik responden, dan juga tentang narasi hidup para waria di kota Larantuka . Pada bagian ini akan dijelaskan perihal salah satu teori masalah sosial yakni teori konflik sebagai suatu landasan teoretis dalam membaca fenomena sosial waria. Bab ketiga berisi ulasan yang komprehensif tentang Martabat Manusia dalam kacamata Ajaran Sosial Gereja dan Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes*. Bab keempat berisikan ulasan dan refleksi mengenai feneomena waria dalam kacamata *Gaudium et Spes*: Sebuah Usaha Untuk Memahami Martabat Kaum Waria Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Bersama Masyarakat di Kota Larantuka. Berbagai Ajaran Sosial Gereja dan Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes* tentang martabat manusia menjadi dasar untuk memahami martabat kaum waria di kota Larantuka. Bab kelima akan menjadi penutup dari keseluruhan tulisan ini. Bagian ini memuat kesimpulan dan usul saran terkait dengan seluruh isi tulisan.